

BAB 1

**KAJIAN PSIKO-TEOLOGIS TENTANG PERANAN MUSIK
DALAM IBADAH MINGGU DI JEMAAT GKMI SALATIGA**

A. Latar Belakang

Di dalam ibadah umat Kristen selalu ada musik. Musik tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Musik tidak hanya ada dalam peribadahan, namun musik juga hadir di luar peribadahan umat Kristen. Di restoran dan juga mall, musik selalu disertakan dengan tujuan untuk menghibur dan membuat rileks orang-orang yang berada di sekitar tempat umum tersebut. Tidak bisa dibayangkan jika dunia perfileman hadir tanpa musik. Tentu akan terasa hambar tanpa adanya musik sebagai bumbu pelengkap dalam dunia perfileman.

Sebagai hasil karya manusia, musik merupakan bahasa ekspresi manusia. Ludwig Feuerbach's berpendapat bahwa "*Music is the language of feeling; melody is audible feeling—feeling communicating itself.*"¹ Coba diamati dalam sebuah konser musik apa saja entah itu musik sekuler maupun musik rohani, sudah pasti ketika musik dibunyikan, secara tidak langsung penikmat musik yang hadir akan menggerakkan kepala mereka, kaki, tangan dan juga tubuh mereka sambil berlompat-lompat. Meskipun kita menikmati musik hanya menggunakan indera pendengaran (telinga) namun pengaruhnya sangat luar biasa. Musik dapat merangsang tubuh manusia.

¹ Ludwig Feuerbach's, "The essence of Christianity". New York: Barnes & Noble Books. (Original work published 1841), 2004.

Musik merupakan karya manusia yang unik dan terus bertumbuh. Setiap generasi tentu akan melahirkan musik yang baru. Keunikan musik melalui irama dan melodi itulah yang membuat manusia merasa nyaman, tenang dan bebas dari tekanan batin ataupun lingkungan sekitar. Musik juga mampu membentuk kecerdasan manusia. Dalam hal tersebut, bangsa Israel mempunyai metode. Ketika wanita Israel yang mengetahui bahwa dirinya tengah mengandung anak, maka sang ibu mulai rutin bernyanyi dan bermain piano. Penelitian dari Querleu dan peneliti lainnya menunjukkan bahwa janin mengambil intonasi suara ibu.²

“Musik bukan sekedar bunyi yang beraturan tetapi merupakan perpaduan antara irama dan melodi. Irama menunjuk pada tinggi atau rendah (keras lembut) dari bunyi tersebut sementara melodi berhubungan dengan panjang-pendeknya untaian, deretan atau partitur dari bunyi yang berirama tadi.”³ Aristoteles (384-322), murid Plato mendefinisikan musik adalah suatu tiruan tentang seluk beluk hati dengan mempergunakan melodi dan irama. Ia juga menjelaskan bahwa pengaruh musik pada manusia yaitu: (a) sebagai suatu hiburan yang menyenangkan, musik mampu menjadikan manusia melupakan kesusahan hidupnya; (b) Sebagai suatu pembentukan watak, sifatnya yang harmonis dan ritmis mampu mempengaruhi perilaku manusia; (c) Musik dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan

² X. Renard D. Querleu., F. Versyp., L. Dulrue Paris and G. Crepin, “*Fetal Hearing European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*”. 29, 191-212.

³ Ebenhaizer I Nuban Timo, “*Umat Allah di Tapal Batas. Percakapan Tentang Gereja. Jilid II: Masa Kini Gereja*”. Salatiga: Alfa Design, 2011, 233.

dan kebahagiaan rohani⁴ yang juga secara psikologis telah terbukti seperti penjelasan sebelumnya.

Sementara itu musik yang dikenal dalam tata ibadah gereja sering disebut juga musik gereja. Musik gereja adalah segala musik yang terkait dan menjadi bagian dari tata ibadah, apapun bentuknya, entah berupa nyanyian jemaat, paduan suara, maupun semua jenis musik instrument yang digunakan untuk mengiringi suatu kebaktian.⁵ Seifert, menyatakan “Iman dapat dihubungkan dengan ibadah musik dan bersifat kebaktian hidup oleh karena itu, musik dapat mengubah pengalaman spiritual.”⁶ Boyce-Tillman adalah seorang penulis, komposer, dan juga seorang pendeta, dalam penelitiannya ia menemukan bahwa sebagian besar pengalaman musik dimediasi oleh kata-kata dalam beberapa cara.⁷ Dapat dikatakan bahwa musik gereja adalah sebuah refleksi terhadap kehidupan iman seseorang dalam bertingkah laku setiap hari, yang berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual. Karena secara spiritualitas kehadiran musik dalam gereja membantu seseorang untuk dapat merefleksikan wujud nyata dari kehadiran Tuhan.

Selain itu melalui syair yang dinyanyikan dan musik yang dimainkan dapat membangun hubungan dengan Allah dan sesama, melalui partisipasi aktif yang dapat meningkatkan keterikatan emosional umat dengan Allah.⁸ Dalam rangka menghayati

⁴ Ispramuji, “*Pengantar Musik Gereja*”. Diklat Mata Kuliah Musik Gereja. Semarang. 2003, 3.

⁵ Diklat Matakuliah Musik Gereja (Salatiga: Fak. Teologi UKSW, 1999), 1.

⁶ Seifert, Charles E. 2011. “Reflections on Music and Spirituality.” *Epiphany International* 17 (1) :19-28

⁷ Boyce-Tillman, June. 2007. “Spirituality in the Musical Experience.” In *International Handbook of Research in Arts Education* edited by Liora Bresler, 1405-1422. Springer, AA Dordrecht: The Netherlands.

⁸ Dawn Joseph, *The International Journal of Health, Wellness, and Society* Volume 4, 2014, www.healthandsociety.com, ISSN 2156-8690 Common Ground, All Rights Reserved.

penyataan Allah maka musik dan Kekristenan menjadi satu bagian utuh yang seakan-akan tidak terpisahkan (identik).

Sebab dalam kerangka berpikir tersebut musik merupakan bagian integral dari pada ibadah Kristen. Mendukung pemikiran tersebut maka terdapat satu pernyataan terkenal dari Karl Barth yang berbunyi: “Umat Kristen merupakan umat yang bernyanyi.”⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan umat Kristen tidak hanya hidup melalui firman Tuhan atau doa saja, namun kehidupan spiritual umat Kristen dihidupi lewat musik, khususnya musik gereja atau rohani. Karena musik gereja berguna untuk menjadi cermin vitalitas spiritual jemaat serta merupakan respon jemaat terhadap anugerah yang telah diberikan Tuhan.¹⁰ Dalam konteks ini musik berfungsi untuk membangun hati manusia bersama di dalam kasih dan meruntuhkan tembok pemisah di antara Tuhan dan sesama, oleh sebab itu orang beriman harus datang untuk melayani dan menyembah Tuhan¹¹ dalam puji-pujian dan doa.

Secara Teologi dalam Perjanjian Lama; ketika semua menjadi gelap, pemazmur menemukan bahwa dengan puji-pujian dia merasakan Tuhan ada bersamanya untuk menenangkan hatinya yang sedang gelisah (Mzm 42:9-10).¹² Lebih lanjut Carson

⁹ Kenneth W. Osbeck, 101 Hymn Stories, (Michigan: Kregel Publications, 1979), xi.

¹⁰ Agastya Rama Listya, “Nyanyian Jemaat dan Perkembangannya”, Fakultas Teologi UKSW Press, 1999, 1.

¹¹ Lamar Boschman, Musik Bangkit Kembali, Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, Jakarta, 2001.

¹² Morakeng E.K. Lebaka. Music, singing and dancing in relation to the use of the harp and the ram’s horn or shofarin the Bible: What do we know about this? Department of Old Testament Studies, Faculty of Theology, University of Pretoria, South Africa (2014), 2.

menunjukkan bahwa masalah yang mendasar adalah kebenaran dalam hubungan dengan firman Tuhan dan sikap hati. Respon terhadap masalah ini adalah terciptalah jalan keluar berdasarkan pengalaman seseorang, berusaha untuk mengobati peristiwa yang perih.¹³

Salah satunya melalui puji-pujian. Jadi hal ini menjadi dasar bagi bangsa Israel yang sudah cukup mengenal musik lebih lanjut untuk menyembah Allah. Ketenangan batin pemazmur berasal dari puji-pujian yang dia naikkan kepada Tuhan. Pemazmur memaknai kebenaran firman Tuhan dan pemazmur menyikapi itu dengan satu keyakinan bahwa di tengah kegelisahannya, ada sumber kekuatan untuknya yaitu Tuhan. Bahkan musik juga sudah menjadi tradisi turun-temurun dan menjadi bagian dalam liturgi gereja yang di dalamnya berkembang secara sistematis pada konteks saat ini.

Hal ini kemudian menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama musik di Gereja adalah pedagogis, yaitu sebuah pengalaman untuk belajar karena musik memiliki nilai heuristik. Heuristik adalah suatu teknik atau keterampilan dalam menemukan, mengenali bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Melalui pengalaman musik, karena umat dapat menemukan tidak hanya tentang diri sendiri tetapi juga tentang Tuhan dan sesama.

Dengan demikian, musik menjadi ajang pengujian bagi Gereja dan hanya sebagai instrumental, agar jemaat dapat masuk dalam keselamatan komunitas Kristen melalui praktek kasih Kristus terhadap sesamanya melalui ekspresi musik. Jadi, pembentukan spiritualitas seseorang dapat terbentuk dalam lingkungan Gereja, dalam mengembangkan musik gerejawi. Spiritualitas seseorang secara konkrit dibentuk dalam persekutuan gerejawi pada lingkungan gereja seperti pada lingkup gereja GKMI Salatiga secara khusus.

¹³ Margaret Cording Petty. Hymns, Music and Spirituality. EJT (2010) 19:1, 69–76.

Awalnya ibadah minggu di GKMI Salatiga diiringi dengan alat musik tunggal berupa *organ*. Namun karena timbul keinginan penyegaran dalam bentuk liturgi ibadah yang berbeda dari beberapa jemaat, maka terciptalah dua model kebaktian. Kebaktian yang pertama menggunakan musik tunggal yaitu *organ* dan banyak diminati oleh kaum lansia sedangkan kebaktian yang kedua menggunakan *full band* yang juga banyak diminati oleh kaum pemuda. Dari kedua model kebaktian ini pun dapat menjelaskan mengenai kakunya penerimaan musik kontemporer bagi jemaat kategori lansia dengan alasan faktor usia.

Musik itu selalu terkait dengan selera, karena bagian musik adalah bagian dari seni yang melatih kepekaan. Sebab ada jemaat yang spiritualitasnya terbentuk melalui ibadah dengan nuansa yang diiringi dengan musik *organ*. Sebaliknya ada juga jemaat yang spiritualitasnya tumbuh melalui ibadah lewat nuansa yang diiringi dengan musik *full band*. Gereja juga mendukung dan memberikan kebebasan kepada warga Jemaat untuk memilih. Gereja hanya mengontrol, menata sedemikian rupa dengan bantuan *singers* dan *worship leaders* dan pemusik agar musik dalam sebuah ibadah dapat dinikmati oleh jemaat dengan hikmat sehingga spiritualitas Jemaat dapat terbangun.

Pada perkembangannya beberapa tahun ini, nampaknya jemaat GKMI Salatiga mampu mengikuti dan menerima perkembangan musik. Terlihat dengan jelas bahwa jemaat menyadari akan *genre* musik yang ada dan memakai genre musik tersebut dalam ibadah tertentu. Semua itu terbukti dengan adanya ibadah gabungan rayon, baik kaum muda-mudi, dewasa, dan lansia; mereka beribadah bersama-sama setiap bulan secara bergiliran diiringi dengan *organ* maupun *full band*.

Berdasarkan perbedaan selera musik yang diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa jika jemaat tidak berikan pemahaman mengenai musik dan *genre* musik, maka jemaat akan kaku terhadap perkembangan musik. Padahal dengan perkembangan musik sama sekali tidak mengurangi keinginan manusia untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Apabila musik tidak dikelola dengan baik maka akan terjadi perpecahan. Sebaliknya jika musik dapat di kelolah dengan baik maka musik dapat menjadi bahasa pemersatu, yang menyatukan dan menyeimbangkan suatu kondisi buruk, misalnya ketika kita sedang gelisah musik hadir untuk membuat kita merasa lebih rileks. Musik dapat membangun pertumbuhan manusia secara *holistik* baik dari aspek fisik, mental, sosial, dan juga spiritualitas. Oleh karenanya penelitian yang dilakukan terfokus pada **kajian psiko-teologis Khususnya Peranan Musik Dalam Ibadah Minggu Di Jemaat GKMI Salatiga.**

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti :

Mendiskripsikan dan menganalisis manfaat psiko-teologis dari kehadiran musik di dalam ibadah Minggu di Jemaat GKMI Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian penulis adalah mendiskripsikan dan menganalisis kajian peranan musik dalam ibadah minggu di Jemaat GKMI Salatiga dari perspektif psiko-teologis?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi (sumbangan atau masukan) yang bersifat ilmiah bagi peranan musik, terkhususnya dalam ibadah Minggu di Jemaat GKMI Salatiga.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi Jemaat GKMI Salatiga mengenai peranan musik dalam ibadah Minggu.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa masa sekarang. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif-analitis yakni penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, melakukan interpretasi dan menganalisis secara mendalam dan memberikan rekomendasi bagi keperluan masa yang akan datang.¹⁴ Yang dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah peranan musik terhadap spiritualitas Jemaat yang dikaji dari psiko-teologis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap fenomena tertentu dalam kehidupan manusia, mengeksplorasi dan memberikan penjelasan dari fenomena yang diteliti tersebut.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana peranan musik dalam ibadah Minggu di Jemaat GKMI Salatiga.

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 89.

¹⁵ Banister dkk dalam Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 8.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari empat bab, antara lain: Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi tentang uraian latar belakang dari penulisan ini, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika. Bab II adalah tentang peranan musik dalam ibadah Minggu di Jemaat yang meliputi: Pengertian musik, musik dari kajian psikologis, musik dari kajian dari teologis, dan peranan musik dalam ibadah minggu. Bab III tentang sejarah singkat GKMI Salatiga dan temuan hasil penelitian tentang peranan musik dalam ibadah minggu di jemaat GKMI Salatiga dari perspektif psiko-teologis. Bab IV pembahasan dan analisis terhadap peranan musik dalam ibadah minggu di jemaat GKMI Salatiga. Bab V tentang penutup yang meliputi kesimpulan yang berisi tentang temuan-temuan dan saran-saran berupa kontribusi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.